

The Synthesis of The Word "Bahrain" and Scientific Proof in *Tafsir Ilmi* by Ministry of Religion

Iril Admizal¹, Munawaroh²

¹IAIN Kerinci

²IAIN Kerinci

iriladmizal7@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by new discoveries related to natural phenomena but have long been explained by the Qur'an. The phenomenon of the meeting between two sea waters either vertically or horizontally but not mixed between them was one of the phenomena that has been mentioned in the Qur'an. The purpose of this research is to look more broadly at the explanation of the phenomenon of the meeting of the two seas both in the perspective of the Qur'an, the mufasirs and in the view of science. From this study found the results 1) the word bahrain refers to two meanings. Firstly, it refers to the meeting of two sea waters that are both salty but the level of saltiness between the two is different. While the second, refers to the notion of a meeting between fresh water (river) and salt water (sea). 2) In general, the scholars of interpretation argue that what is meant by the word bahrain in the Qur'an is the meeting between fresh water and salt water, both of which flow side by side but do not mix with each other because of the boundaries created by Allah SWT, which cannot be seen by human eyes. 3) According to the scientific interpretation of the Ministry of Religious Affairs, it is said that Allah has made two different seas, one fresh and the other salty. Both move next to each other but do not mix with each other. This is one of the favours that Allah gives to humans. In the research that has been done, experts who focus on the ocean managed to find the boundary between two different seas. The discovery revealed that there is a dividing line between each sea, which flows between the two seas. The dividing boundary is called a front.*

Keywords: *Bahrain; Ilmi Tafsir; Science.*

Abstrak: *Penelitian ini dilatar belakangi oleh penemuan-penemuan baru terkait fenomena alam namun telah sejak lama dijelaskan oleh al-Qur'an. Fenomena pertemuan antara dua air laut baik pertemuan secara vertikal maupun horizontal namun tidak bercampur di antara keduanya merupakan salah satu fenomena yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat lebih luas mengenai penjelasan fenomena pertemuan dua lautan baik dalam perspektif al-Qur'an, para mufasir maupun dalam pandangan ilmu pengetahuan (sains). Dari penelitian ini di temukan hasil 1) kata bahrain merujuk pada dua makna. Yaitu yang pertama, merujuk pada pengertian pertemuan dua air laut yang sama-sama asin namun kadar keasinan antara keduanya berbeda. Sedangkan yang kedua, merujuk pada pengertian pertemuan antara air tawar (sungai) dan air asin (laut). 2) secara umum para ulama tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata bahrain dalam al-Qur'an ialah pertemuan antara air tawar dan air asin, keduanya mengalir berdampingan namun tidak bercampur satu sama lain karena adanya batasan yang diciptakan oleh Allah SWT, yang tidak dapat dilibat oleh mata manusia. 3) Menurut penafsiran ilmi Kemenag RI dikatakan bahwa Allah telah menjadikan dua lautan yang berbeda, satunya tawar kemudian yang lain asin. Keduanya bergerak bersebelahan akan tetapi tidak bercampur satu sama lain. Ini merupakan salah satu bentuk nikmat yang Allah berikan pada manusia. Dalam penelitian yang telah dilakukan, para ahli yang memfokuskan diri pada kelautan berhasil menemukan batas antara dua laut yang berbeda. Penemuan itu mengungkap adanya batas pemisah antara setiap laut, pemisah itu mengalir di antara dua laut itu. Batas pemisah itu disebut front (pembatas).*

Kata Kunci: *Bahrain; Tafsir Ilmi; Ilmu Sains.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan pertama bagi umat Islam untuk mencari hukum syara'. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., melalui perantaraan malaikat jibril yang menjadi petunjuk, pedoman dan pembeda antara yang *haq* dan yang *bathil* bagi umat manusia. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki kebenaran yang mutlak

serta membahas berbagai macam permasalahan yang ada pada alam semesta meskipun masih berbentuk umum dan belum secara menyeluruh penjelasannya. (Sahid 2016) Karena keumuman tersebut perlu adanya penjelasan yang lebih rinci untuk menjelaskan ayatnya. Dalam hal ini, sebuah tafsir dari seorang yang memiliki kualifikasi hadir sebagai penjawab masalah tersebut. Untuk menampilkan kandungan dari firman Allah banyak cara yang dilintasi oleh para ahli al-Qur'an. Hadirnya para mufasir ini memunculkan berbagai macam bentuk penafsiran.

Salah satu pengkajian dalam bidang tafsir al-Qur'an yang menarik adalah tafsir ilmi. Tafsir ilmi merupakan sebuah tafsir yang memfokuskan kajiannya pada permasalahan ilmu pengetahuan, yang para mufasirnya mencoba menyingkap isyarat-isyarat al-Qur'an yang ilmiah. Salah satu tafsir ilmi yang terkenal di Indonesia adalah tafsir ilmi Kemenag RI, penjelasannya yang diiringi dengan ilmu sains sangat menarik untuk dikaji. Kajian tafsir ilmi bertujuan untuk memperkuat penjelasan-penjelasan ilmiah bukan untuk menentang teori-teori ilmiah, (Anhar et al., 2018). Seterusnya tafsir ilmi ini ada karena pada era kontemporer ini, orang-orang tak lagi mudah untuk menerima sebuah kebenaran tanpa adanya pembuktian secara ilmiah. Alasan lainnya disebabkan banyaknya penemuan sains yang belakangan terungkap ternyata sudah dijelaskan beratus-ratus tahun yang lalu dalam al-Qur'an.

Salah satu problem ilmiah yang dijelaskan dalam al-Qur'an adalah masalah alam semesta, di mana yang terdapat padanya daratan dan lautan. Fenomena-fenomena dari daratan dan lautan yang menakjubkan tak kala membuat para ahli mencoba meneliti hal tersebut. Lautan yang terbentang begitu luas dibandingkan dengan daratan terbukti memiliki mukjizat, manfaat dan hikmah tersendiri, (Muthi'ah, 2019).

Kata بحر yang bermakna laut dalam al-Qur'an disebut sebanyak 32 kali pada ayat yang berbeda-beda, jumlah ini cukup banyak dibandingkan dengan kata sandingannya yaitu yang berarti daratan yang hanya disebutkan sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an. Hal ini bisa terjadi karena menurut pandangan sebagian ulama laut lebih luas terbentang dari pada daratan. Sedangkan untuk kata بحرين yang bermakna dua lautan disebutkan sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an pada ayat yang berbeda, (Baqi 2001).

Kata بحرين (*bahrain*) merupakan sebuah kata dalam al-Qur'an yang diambil dari asal kata بحر-يبحر (*bahira-yabharu-babaran*). yang bermakna terheran, tercengang atau bisa bermakna bingung karena takut. Sedangkan pada isim mufrad kata tersebut menjadi *al-babr* yang bermakna laut, lalu berubah menjadi kata *al-babraini/ al-babraani* ketika dalam bentuk isim tasniyah yang bermakna dua lautan / dua macam laut, (Yunus 1989). Atau secara umum

kata *babrain* ialah pertemuan dua lautan atau pertemuan antara air asin dan air tawar, mereka berdampungan namun tidak bercampur satu sama lain karena adanya batasan yang telah diciptakan oleh Allah yang tak terlihat oleh manusia.

Fenomena laut terbelah, atau sering di jelaskan dengan pertemuan antara air tawar dan juga air asin merupakan salah satu dari banyaknya fenomena yang menakjubkan. Akan tetapi dalam segi penafsiran dan konteks ayat, kata *Babrain* ini kemungkinan memiliki makna yang berbeda. Di antara ayat yang menjelaskan fenomena tersebut adalah surah Al-Furqan:

53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا
 “Artinya: Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampungan), yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit, dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.”

Dalam penafsiran ilmi Kemenag RI dikatakan bahwa Allah telah menjadikan dua lautan yang berbeda, satunya tawar kemudian yang lain asin. Keduanya bergerak bersebelahan akan tetapi tidak bercampur satu sama lain. Ini merupakan salah satu bentuk nikmat yang Allah berikan pada manusia. Dalam penelitian yang telah dilakukan, para ahli yang memfokuskan diri pada kelautan berhasil menemukan batas antara dua laut yang berbeda. Penemuan itu mengungkap adanya batas pemisah antara setiap laut, pemisah itu mengalir di antara dua laut itu. Batas pemisah itu disebut *front* (pembatas). Hal ini diumpamakan seperti tembok yang membatasi antara dua pasukan. Adanya pemisah menjadikan setiap laut dapat menjaga karakteristiknya masing-masing serta dapat menjaga makhluk hidup yang tinggal di lingkungan itu. Lapisan-lapisan pemisah menjadikan masing-masing laut tetap pada karakteristiknya yang khas dalam hal kadar garam, berat jenis, suhu, biota laut dan kemampuan dalam melarutkan oksigen. (Kemenag 2013)

Selain itu dijelaskan juga bahwa karakteristik umum air laut adalah asin. Namun pada setiap laut memiliki keasinan yang tidak merata. Salinitas pada air laut dapat berbeda bahkan dalam satu hamparan samudra yang sama, pada tempat yang berbeda maka berbeda pulalah salinitas airnya. Umumnya kadar garam yang terkandung pada air laut setiap liternya adalah 35 gram, hal ini sangat banyak bila dibandingkan dengan air tawar yang biasanya hanya mengandung dalam satu liternya beberapa miligram garam. (Kemenag 2011b)

Dalam ilmu sains salah satunya oleh ahli fisika kelautan menjelaskan bahwa karena adanya tegangan yang disebut dengan tegangan permukaan mengakibatkan terjadinya air yang berdampungan tetapi tidak menyatu. Ini disebabkan karena adanya perbedaan masa jenis, dan tegangan permukaan sehingga seolah terdapat selaput atau dinding tipis yang menghalangi

percampuran dua air laut, (Abthoki and Barroroh 2004). Dari segi penjelasan tafsir ilmi Kemenag RI menafsirkan ayat ini, terlihat bahwa mereka berusaha untuk menjelaskan keilmiahannya dari ayat di atas berdasarkan penelitian dan data sains yang telah ada sebelumnya

Sedangkan dalam tafsir lainnya ada juga yang menjelaskan bahwa kata *bahrain* ini merupakan sebuah pemberitahuan terkait masalah akidah, yaitu orang muslim dan orang musyrik. Di mana orang muslim diibaratkan air tawar yang menyegarkan sedangkan orang musyrik diibaratkan sebagai air asin lagi pahit.

Perbedaan-perbedaan yang menjelaskan tentang kata *bahrain* membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema ini. Selain itu bila kita berbicara dalam ranah sains akan terjadi perkembangan dari waktu-kewaktu meskipun sudah ada penelitian sebelumnya, akan tetap dilakukan sebuah pembaharuan pada penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode *Maudhu'i* dengan corak tafsir ilmi. Metode *Maudhu'i* yaitu sebuah metode penafsiran fokus mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut, dan menjelaskan hubungan antar ayat dengan ayat sebelum dan sesudah, terakhir mengistimbatkan hukumnya, (Abthoki and Barroroh 2004) Ketika menggunakan metode *Maudhu'i* ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, langkah awal yang bisa kita lakukan yaitu menentukan tema pembahasan yang ingin diteliti, selanjutnya mengumpulkan ayat yang menyangkut dengan tema, mengurutkan ayat tersebut berdasarkan waktu turunnya, mengerti hubungan antar ayat dalam suratnya. Mengatur tema pembahasan dalam konsep yang baik dan sempurna, dalam menafsirkan ayatnya sebaiknya dilengkapi dengan hadits yang berkaitan dengan tema yang dibahas agar lebih kuat lagi, memahami mana ayat yang global (umum) dengan ayat yang khusus, (Mulyaden 2021).

Kata *Bahrain* dalam Pandangan Sains

Secara istilah kata sains berarti mengetahui yang berasal dari bahasa latin, namun pada akhirnya kata sains ini tidak hanya memiliki makna pengetahuan, apalagi pada dunia pengetahuan alamiah. Yang sangat penting untuk diketahui bahwa pengetahuan ditata dengan cara yang sistematis dan rasional, (Paul 1998). dalam bahasa Inggris kata sains yaitu *science* yang bermakna suatu ilmu pengetahuan yang di dapatkan dari fakta atau kenyataan suatu benda secara sistematis, menyusun, dan pementasan eksploitasi dari hukum yang umum. Sains ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang bersifat pasti.

Secara global sains dianggap adalah usaha dalam mencari keteraturan pada pengamatan manusia terhadap keadaan alam sekitarnya. Umumnya orang-orang berpendapat kalau sains ialah sebuah proses yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta serta menciptakan sebuah teori, pemikiran ini tidaklah benar. Sains merupakan sebuah kegiatan kreatif yang pada umumnya menyamai kegiatan kreatif pikiran manusia. Akan tetapi dalam melakukan sebuah pengamatan perlu adanya imajinasi untuk mendapatkan sebuah deskripsi yang baik dari hasil pengamatan, karena para ilmuwan yang melakukan pengamatan tanpa imajinasi tidak mampu mendeskripsikan hasil dari pengamatan mereka sepenuhnya. Karena itulah perlu adanya penilaian yang lebih relevan lagi dari para ilmuwan mengenai hasil dari pengamatan mereka, (Giancoli 2001). Satu perbedaan penting antara ilmu sains dengan ilmu seperti sastra dan yang lainnya yaitu sains memerlukan adanya eksperimen sebagai pembuktian dari sebuah gagasan-gagasan yang di sampaikan. Apabila hasil dari eksperimen tersebut berbeda dengan teori yang telah dirumuskan maka perlu adanya perumusan teori baru untuk menghilangkan ketidak samaan tersebut, (Serway and Jewett 2010).

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, tampaknya kata *babrain* merupakan bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mukjizat ilmiah Al-Qur'an. Ulama klasik – khususnya Ibnu Katsir – menjelaskan hanya secara historis (*tafsir bi al-matsur*) dan sederhana pada ranah ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Para ulama saat ini mencoba memahami lebih lanjut mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-babrain* dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Seperti tafsir yang dijadikan acuan penulis yaitu tafsir ilmi Kemenag RI.

Kita juga perlu memahami pentingnya keberadaan tafsir klasik khususnya tafsir Ibnu Katsir di abad ini, meskipun tafsir klasik tidak bisa digunakan sebagai salah satu acuan dalam mencari tau kata *babrain* secara dalam. Namun, hal itu menjadi dasar berkembangnya tafsir di era sekarang ini. Penafsiran klasik menjelaskan berdasarkan apa yang dibutuhkan masyarakat sebelumnya, mereka cukup puas dengan apa yang dimaknai dalam perkembangan zaman ini. Sebagai contoh, yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah: dua lautan (*babrain*). yang bertemu tetapi tidak bercampur karena suatu halangan surah al-Rahman 19-20. Orang-orang zaman dahulu, khususnya para mufasir, memahami *babrain* (dua lautan) sebagai laut air tawar yaitu sungai, dan laut asin yaitu lautan, merujuk pada ayat lain yaitu QS al-Fathir : 12 atau al-Furqan : 53 jika mereka tidak diganggu dan batas-batasnya diserahkan kepada Allah semata. Sangat berbeda dengan masyarakat saat ini, khususnya para mufasir abad ini, mereka ingin

memahami lebih dalam sehingga menimbulkan pertanyaan, apa yang dimaksud dengan *bahrain* (dua lautan) dan mengapa tidak bercampur dan dari penghalang yang mana?

Secara umum, *bahrain* dapat dipahami sebagai menjelaskan beberapa situasi atau konteks yang sangat berbeda, yaitu tidak fokus pada satu topik saja. Dari perspektif sejarah, *al-Bahrain* adalah tempat Nabi Musa - nabi Bani Israel - bertemu dengan Nabi Khidir. Mufasir menafsirkan *bahrain* dengan cara yang sangat berbeda, seperti yang dinyatakan dalam bab sebelumnya. Namun menurut Fi Zhilalil Qur'an (Sayyid Quthub), yaitu *Bahrain* mengacu pada pertemuan Laut Romawi dan Laut Qazlan atau Laut Putih dan Laut Merah, (Qhuthub 2004). dan titik pertemuannya adalah Bukhairatul Murrah dan Bukhairatul Timsah atau tempat bertemunya Teluk Aqaba dan Suez. Di Laut Merah. Hal ini lebih logis karena terletak di dekat Sinai, di mana tempat ini telah lama menjadi panggung sejarah bangsa Israel setelah mereka melarikan diri dari tanah Mesir.

Pertama: Bahrain yang bermakna dua lautan

Setelah mengalami kemajuan, para ahli kelautan, telah mengetahui adanya dinding pembatas antara dua lautan. Dalam penemuan tersebut mereka telah mendapatkan adanya dinding pemisah di antar dua lautan, dinding tersebut dinamakan *front (jabbah)*., pemisah itu bergerak di antara dua lautan. Pemisah ini diibaratkan sebagai pemisah dari dua pasukan, karena adanya pemisah ini maka setiap laut dapat menjaga karakteristiknya masing-masing. Ilmuan dari tim peneliti Inggris pada tahun 1873, menemukan pada setiap sampel air laut berbeda-beda dalam ekspedisi laut *challenger*. Dari sinilah manusia mulai mengetahui bahwa air laut berbeda-beda pada salinitas, temperatur, berat jenis dan jenis biota lautnya, (Giancoli 2001). Berdasarkan penelitian karakteristik yang dilakukan oleh para ahli kelautan melalui pembentukan ratusan pangkalan, ditemukan hasil bahwa karakter yang disebutkan tadilah yang mendeterminasikan antara satu laut dengan laut lainnya.

Berbagai perbedaan yang disebutkan di atas, pada tahun 1948 membuat seluruh jenis air menjadi berkelompok secara sendirinya kedalam bentuk tertentu, berbeda dari jenis air lainnya bagaimanapun alirannya. Pada abad 20 ini gambaran yang terdapat pada ruang angkasa memperlihatkan dengan amat jelas adanya batasan air di Laut Tengah yang sangat asin dan panas, dan Samurda Atlantik yang kadar garamnya lebih rendah dan airnya lebih dingin, (Shihab 2004).

Batasan-batasan yang dijelaskan pada air laut biasanya bisa berbentuk vertikal maupun horizontal. Batasan yang berbentuk vertikal merupakan bentuk batasan yang terjadi apabila air berada pada posisi yang berdampingan, bentuk batasan yang vertikal ini bisa dilihat

pada pertemuan antara laut Merah dan laut Tengah (lautan Mediterania). Sedangkan batasan horizontal bisa terjadi pertemuan antara air bagian bawah memiliki suhu yang rendah dan air pada bagian atasnya memiliki suhu yang lebih hangat, atau bisa juga terjadi akibat perbedaan pada kadar garam, sifat fisika dan sifat kimia antara air bagian bawah dan air bagian atas, (Djamil 2012).

Kemudian pada tahun 1962 batas-batas yang disebutkan tadi di ketahui fungsinya, yang mana fungsinya untuk mengolah air laut yang mengalir dan menyebrang dari satu laut ke laut lainnya sehingga tidak terjadi percampuran antara dua laut yang saling bertemu. Hal ini menjadikan dua lautan tersebut dapat menjaga sifat karakteristiknya sendiri-sendiri serta dapat menjaga makhluk hidup yang hidup pada wilayah masing-masing, (Shihab 2004).

Dengan penjelasan di atas, diketahui bahwa ilmu pengetahuan modern saat ini telah menemukan lokasi pertemuan dua lautan tersebut, di mana ada suatu dinding pembatas yang berada di antara keduanya. Batas tadi menjadikan laut tersebut menjadi dua bagian yang sedemikian rupa sehingga terjadi perbedaan pada kadar garam, suhu, dan berat jenis di masing-masing laut. Sebagai contoh, air Laut Mediterania bersuhu hangat, bersifat garam, dan lebih bersifat padat dibandingkan dengan air laut Samudra Atlantik. Ketika air laut Mediterania masuk ke Laut Atlantik di atas Teluk Gibraltar, air Laut Mediterania bergerak beberapa ratus kilometer kedalam laut Atlantik pada kedalaman sekitar 1000 meter dengan karakteristik yang dimilikinya, (alimin 2008).

Selanjutnya kata *Bahrain* yang terdapat dalam surat ar-Rahman ayat 19-20 diketahui bahwa dua lautan bertemu tetapi tidak bercampur karena tegangan permukaan dan kepadatannya, sebagaimana Mediterania dan Atlantik serta Laut Merah dan Samudra Hindia bertemu secara fisik. Namun airnya tidak saling tercampur, (Yahya 2004).

Kedua: Bahrain bermakna air tawar (sungai) dan air asin (laut)

Ketika menjelaskan apa yang dimaksudkan *bahrain* berarti air laut dan air tawar maka perlu diketahui bahwa antara keduanya memiliki kandungan unsur yang berbeda-beda pada airnya. Perbedaan unsur tersebut bisa dilihat pada tabel berikut :

NAMA UNSUR	% KANDUNGAN AIR LAUT	% KANDUNGAN AIR SUNGAI
Klorida (Cl)	55,04	5,68
Natrium (Na)	30,61	5,79
Sulfat (S)	7,68	12,14
Magnesium (Mg)	3,69	3,41
Kalsium (Ca)	1,16	20,29

Kalium (K)	1,10	2,12
Bikarbonat	0,41	-
Karbonat (C)	-	35,15
Brom (Br)	0,19	-
Asam Borak	0,07	-
Strontium (Sr)	0,04	-
Flour (F)	0,00	-
Silika (Si)	-	11,67
Oksida (O)	-	2,75
Nitrat	-	0,90

Unsur klorida dan juga natrium merupakan unsur yang paling utama dalam membentuk garam, karena unsur tersebut banyak terdapat pada air laut sehingga karakteristiknya menjadi asin sedangkan air sungai memiliki unsur klorida dan natrium yang rendah sehingga berkarakteristik tawar. Hal ini mempengaruhi salinitas antara kedua air tersebut sehingga terbentuk pembatas yang melidungi karekteristi dari masing-masing air tersebut, (Riyanto 2011).

Memang air sungai mengalir ke laut, namun air lautnya masih asin yang tentunya menimbulkan pertanyaan mengapa air laut masih asin. Fenomena ini terjadi karena proses alam yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa. Air yang mengalir dari tanah ke sungai diketahui kembali ke tanah melalui air hujan. Saat panas, air laut menguap ke udara (sedangkan garam masih berdiri di lautan) dan membentuk awan, awan ini bergerak ke pantai, setelah mendidih jatuh sebagai hujan, air hujan ini kembali ke laut melalui sungai kembali dan membawa berbagai mineral. Siklus air ini terus berlanjut dan air laut tetap asin.

Fenomena pertemuan sungai-laut sangat umum dan di sini kita melihat pertemuan dua sungai dengan ketebalan, salinitas dan suhu yang berbeda dan kedua sungai tetap tidak bercampur. Selain itu, pertemuan air tawar dan air asin tidak hanya terjadi di muara (pertemuan sungai dan laut). Ternyata air tawar juga terdapat di laut. Misalnya, dalam berita yang dimuat di Arab News pada 11 Juli 2004, ada gambaran pemasangan sistem penyulingan air laut untuk kebutuhan air tawar warga kota Jeddah, 38.000 m³ per hari. . Insinyur khawatir sabotase atau serangan teroris di fasilitas tersebut akan menjadi bencana bagi Jeddah. Seorang insinyur bernama Dr. Direktur Perusahaan Air Nafia di Arab Saudi, Amal al-Irak, mengusulkan alternatif, sesuai petunjuk Al-Quran Surat al-Furqan ayat 25, yaitu mengambil air dari mata air tawar di dasar laut. Penelitiannya bersama para ahli Prancis dari Nymphaea Water menemukan ribuan mata air tawar di dasar Laut Merah yang asin. Mata air ini secara terus menerus mengeluarkan mata air dan tidak bercampur dengan air laut seperti tertutup tembok. Seperti yang tertulis dalam Alquran, (Pranggono 2008).

Selain itu, Al-Qur'an berbicara tentang pemisahan batas antara air tawar (sungai) dan air asin (laut) dan menyebutkan adanya batas antara kedua jenis air tersebut. (lihat firman Allah QS. al-Furqan ayat 53, an-Naml ayat 61 dan al-Fathir ayat 12). Ilmu pengetahuan modern telah menemukan bahwa di muara, di mana air sungai dan air asin (laut) bertemu, situasinya agak berbeda dengan di antara dua samudra. Ditemukan bahwa yang memisahkan air tawar (air sungai) dan air asin (air laut) di estuari inilah yang dikenal dengan zona pycnocline. Zona ini memisahkan kedua jenis air karena perbedaan densitas. Zona pembagian ini memiliki salinitas air sungai dan laut yang berbeda, (Riyanto 2011).

Pendapat Ulama Tafsir Tentang Kata *Bahrain*

Sebagaimana yang telah penulis bahas sebelumnya, ketika memperdalam pembahasan dalam al-Qur'an maka akan semakin banyak yang harus kita teliti berkaitan dengan makna kandungan ayatnya. Para mufasir adalah orang-orang yang mencoba untuk memahami al-Qur'an dengan meneliti banyak aspek. Termasuk penafsiran ayat tentang *bahrain* dalam al-Qur'an, karena para mufasir berbeda-beda dalam memahami ayat maka dalam menafsirkan ayat tentang *bahrain* juga memiliki banyak bentuk, di antaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, QS. Ar-Rahman ayat 19-20

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيٰ ۚ ۱۹ بَيْنَهُمَا بَرْخٌ ۚ لَا يَبْغِيٰنِ ۚ ۲۰

“Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian). keduanya bertemu. di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.”

Berkenaan dengan firman Allah yaitu “dia membiarkan dua laut yang mengalir kemudian bertemu”, Ibnu Katsir menerangkan melalui sebuah riwayat Ibnu Abbas r.a, kata *maraj al-bahrain* disana adalah maksudnya mengalirkan keduanya. Kemudian berkata Ibnu Zaid “maksudnya ialah membatasi keduanya supaya tidak bertemu keduanya dengan membuat pembatas di antara keduanya. Selanjutnya makna firman Allah “di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing”, maksudnya yaitu ditematkannya pembatas berbentuk bumi antara dua laut itu sehingga tidak dapat melampaui antara satu dengan yang lainnya agar dapat menghindari kerusakan sifat masing-masing laut tersebut, (Ad-Damasyqi 1994).

Sementara itu dalam tafsir lain Sayyid Quthub menjelaskan *al-bahrain* (dua laut) pada ayat ini ialah laut yang tawar serta laut yang asin. Yang mana laut tawar dimaksudkan sebagai sungai dan yang asin merupakan laut atau samudra. *maraj al-bahrain* maknanya membiarkan antara keduanya bertemu namun tidak melampaui satu sama lainnya serta tidak melampaui fungsinya masing-masing, (Qhuthub 2004).

Penjelasan mengenai ayat di atas juga di bahas oleh salah seorang mufasir asal Indonesia yaitu M. Quraish Shihab, yang mana dalam penafsiran beliau mengenai ayat ini terlebih dahulu mengutip penjelasan-penjelasan mufasir lainnya. Hal ini beliau lakukan untuk memperlihatkan terlebih dahulu bagaimana penjelasan kata *babrain* menurut mufasir lainnya. Thahir Ibn 'Asyur mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *babrain* pada ayat di atas ialah Teluk Persia di pantai Basyah dan sungai Eufrat di Irak serta wilayah kerajaan *Babrain* masa sekarang. Kemudian Thabathaba'i memaparkan kedua laut yang disebutkan ialah lautan yang ada di tiga perempat bumi serta sungai-sungai yang ditampung oleh tanah. Sedangkan M. Quraish Shihab sendiri dalam *tafsir al-misbah* menjelaskan tentang kata *Barzakab/pemisah* yang dipahami sebagai sebuah saluran-saluran yang terdapat pada bumi untuk menghalangi tercampurnya air laut dan air tawar atau agar air tawar tidak menjadi asin. Bahkan hingga kini air laut memasok untuk air sungai-sungai air tawar melalui hujan yang terjadi melalui penguapan air laut ke udara. Para ulama juga memahami kata *Barzakab* secara berbeda-beda namun pada segi bahasanya para ulama sepakat bahwa *Barzakab* bermakna pemisah, (Shihab 2007).

Kemudian Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *babrain* ialah dua lautan yaitu asin dan tawar, yang dimaksud karakteristik asin meliputi laut lepas dan yang berkarakteristik tawar adalah air yang mengalir pada sungai-sungai. Meski pertemuan antara dua laut itu telah berlangsung selama ribuan tahun karakteristik keduanya berada tetap pada tempatnya tanpa berubah, yang asin tetap asin dan yang tawar tetap tawar. Kecuali ketika terjadi kemarau yang panjang sampai air sungai menjadi dangkal dan air laut mengganah naik. Ketika inilah ada sedikit rasa asin pada air tawar tadi, akan tetapi di telaganya atau di sumur tetap tawar. Sesungguhnya antara keduanya laut tadi ada dinding pembatas yang tidak dapat dilampaui, (Hamka 1982).

Kedua, QS. Al-Furqan ayat 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا
 “Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit, dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.”

Ath-Thabariy menjelaskan ayat di atas yang dimaksud dengan *furât* ialah sangat tawar dalam airtian air yang sangat tawar lagi manis, sedangkan yang dimaksud dengan *milhun ujâj* adalah air yang amat asin dan pahit. Bagian dari air tawar adalah hujan dan air sungai sedangkan air asin adalah laut. Ayat ini menjelaskan tentang terjaganya air tawar dengan

mencegahnya tercampur dengan air asin, sebab bila air tawar tercampur dengan air asin kemungkinan akan terjadi krisis bagi makhluk yang membutuhkan air tawar untuk minum dan kebutuhan hisap sehari-hari. “(وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا)” yakni batas yang mencegah setiap salah satu dari keduanya merusak pada yang lainnya “(مُحْجُورًا وَحِجْرًا)” menjadikan setiap satu dari keduanya haram atas yang sampingnya, yakni haram merubah dan merusaknya, (Ath-Thabariy 1988).

Penjelasan dari Ath-Thabariy di atas sepaham dengan ungkapan Sayyid Quthub dalam kitab *Tafsir Fî Dzîlâlil Qur’an*, beliau menjelaskan bahwa Allah SWT mengalirkan dua lautan, satu tawar serta manis dan lainnya sangat asin serta pahit, mereka saling bertemu akan tetapi tidak tercampur. Keduanya secara alami mempunyai dinding pemisah yang keasliannya telah dimurnikan oleh Allah SWT. Air sungai berada pada dataran yang lebih tinggi dari pada laut, sebab itulah air tawar dari sungai yang menumpahi air asin dari laut, (Qhutub 2004).

Ketiga, QS. Fathir ayat 12

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَ هَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنَ كُلِّ نَاقِلُونَ حَمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا ۚ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
 “Dan tidak sama (antara) dua lautan yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari (masing-masing lautan) itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai, dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.”

Menurut as-Syuyuthi dalam kitabnya *ad-Duru al-Ma'tsur fi Tafsir al-Matsur* yang dimaksud dari *maraja al-bahraini* yang dinukil dari pendapat abu hatim adalah laut yang terdapat di langit serta laut yang ada di permukaan bumi, (Hamka 1982).

Sedangkan Ath-Thabari dalam tafsirnya menerangkan bahwa, telah diseimbangkan oleh Allah antara dua lautan. Yang mana telah diciptakannya air tawar yang sangat segar yang dijelaskan dengan kata *furât* dalam al-Qur’an, dan diciptakan juga air yang amat asin lagi pahit dengan warna biru tu yang dijelaskan dengan kata *ujâj* dalam al-Qur’an. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda-beda namun dari keduanya dapat diterima manfaat, salah satunya berupa daging yang segar yaitu ikan, (Ath-Thabariy 1988).

Ungkapan dari Ath-Thabari di atas juga dikuatkan oleh penjelasan yang hampir mirip dari Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu Allah telah menunjukkan kekuasaannya kepada manusia untuk mengingatkan mereka akan kebesarannya. Yang mana Ia telah menciptakan banyak perkara yang berbeda. Yang menciptakan dua lautan yang mengalir dalam

karakteristik yang berbeda, satu asin lagi pahit dan yang lainnya tawar lagi manis dan segar, (Ad-Damasyqi 1994).

Berbeda dengan Sayyid Qthub yang pada ayat ini lebih memfokuskan penjelasannya pada ranah hasil yang dapat diambil dari laut. Sangat banyak manfaat yang dapat diambil dari laut seperti perhiasan mutiara. Mutiara merupakan salah satu benda yang memiliki nilai tinggi dikalangan masyarakat, mutiara terbentuk dari proses yang panjang di dalam tubuh kerang. Benda asing yang masuk dalam tubuh kerang seperti butiran pasir dapat merangsang kerang mengeluarkan sebuah enzim untuk melindungi tubuhnya yang lunak dari terluka, enzim inilah yang kian lama mengeras dan menjadi butiran mutiara yang berharga, (Qhuthub 2004).

Keempat: QS. An-Naml ayat 61

أَمْ مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَهْمَرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ءِإِنَّ اللَّهَ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Bukankah Dia (Allah) telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan) nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

Menurut Abu al-Fida, *ja’ala baina al-bahraini hâjizâ* mensyaratkan Tuhan untuk membuat batas antara air tawar dan air asin, yaitu mencegah pencampuran. Agar laut ini tidak merusak kadar keasinan laut lainnya. Kebijakan untuk diambil adalah sifat konstan dari kedua adalah tetap tanpa berubah. Bahwa laut segar dan manis adalah air sungai dan laut asin adalah air laut, (Ad-Damasyqi 1994).

Sementara itu Muhammad ar-Razi Fakhru ad-Ddin Muhammad bin Umar, dalam tafsirnya *al-Kabîr mafâtîb al-Ghaib*, menjelaskan ayat ini lebih pada ranah akidah keimanan kepada Allah. Dimana ia mengartikan ucapan البحرين di dalam hati orang beriman, yang memiliki dua lautan, yaitu lautan iman dan hikmah, serta lautan kedzaliman dan syahwat. Allah telah menempatkan penghalang atau batasan pada keduanya agar salah satunya tidak merugikan yang lain. Firman (بل أكثرهما يعلمون), ketika mereka (orang musyrik) diajari tanda-tanda cakrawala yang menunjukkan rahasia cakrawala, tetapi mereka melupakan Tuhan mereka, (Abad 2017).

Kelima: QS. Al-Kahfi ayat 60

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

“Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.”

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy dalam kitabnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an ath-Thabariy* dipaparkan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini dengan *hatá abluḡba majma' albahraini* ialah dua laut yaitu laut Romawi dan laut Faris, yang mana di bagian baratnya terdapat laut Romawi dan dibagian baratnya terdapat laut Faris, (Shihab 2007). Pendapat ini sama dengan yang di tulis oleh Abu Al-Fida pada kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* yang menyatakan bahwa pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir terjadi di pertemuan laut Romawi dan laut Faris, (Ad-Damasyqi 1994). Ketika Nabi Musa dan Nabi Yusa' bin Nun sampai di laut, Nabi Yusa meletakkan bejana berisi ikan ke pantai, sehingga saat itu ikan hidup dan keluar dari tempatnya, di sanalah Nabi Musa dan Nabi Yusa' bertemu dengan Nabi Khidir.

Ibnu 'Asyur menjelaskan dengan sebuah tekanan bahwa tidak tepat menganggap bahwa ada tempat lain untuk pertemuan itu selain Palestina, kemungkinan besar tulisannya *Buhairah Thabariyah* atau *Bahr al-Jalil* dalam penamaan orang isra'il. Sedangkan kata (حَقْبًا) *huquban* memiliki makna setahun, ada juga yang berpendapat tujuh puluh tahun, delapan puluh tahun atau sampai sepanjang waktu. Adapun bentuk jamaknya adalah (أَحْقَابٌ) *ahqâb* yang menunjukkan tekat dari Nabi Musa yang kuat untuk belajar dan menemukan seorang hamba Allah yang shaleh itu, (As-Syuyuthi 1990).

Demikianlah beberapa penjelasan dari para ulama tafsir, dalam menafsirkan kata *al-bahrain* dari kelima ayat di atas yang begitu beragam, sesuai dengan bidang-bidang ilmu yang dimiliki mereka masing-masing. Ini jugalah yang membuat ketika membahas al-Qur'an maka tidak ada habisnya dan semakin banyak ilmu yang kita dapat.

Penafsiran Kata *Bahrain* Menurut Tafsir Ilmi Kemenag RI

dalam al-Qur'an telah disebut sebanyak lima kali, namun yang dijelaskan oleh tafsir ilmi Kemenag RI hanya 4 ayat saja, yaitu surah ar-Rahman ayat 19-20, surah al-Furqan ayat 53, al-Fathir ayat 12 dan surah an-Naml ayat 61. Sedangkan untuk surah al-Kahfi ayat 60 tidak dijelaskan dalam tafsir tersebut. Untuk mengetahui lebih rinci penjelasan kata *bahrain* menurut tafsir ilmi Kemenag RI berikut adalah penjelasannya:

Penafsiran tafsir ilmi Kemenag tentang QS. Ar-Rahman ayat 19-20

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيٰنِ ۚ ۱۹ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ ۚ لَا يَبْغِيٰنِ ۚ ۲۰

“Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu. di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.”

Umumnya air laut memiliki gambaran sebagai sifat yang asin, namun setiap laut memiliki tingkat keasinan yang tidak merata karena masing-masing mempunyai selinitas yang

berbeda-beda. Bahkan dalam satu samudra yang terhampar luas, larutan keasinan laut berbeda antara suatu zona ke zona yang lain. Lazimnya larutan garam yang ada pada air laut ialah 35 gram dalam satu liter air, jumlah ini sangat banyak bila di bandingkan dengan air tawar yang biasanya hanya memiliki beberapa ratus miligram garam pada satu liternya, (Kemenag 2011b). Fenomena pertemuan air tawar dan air asin namun tidak bercampur adalah sebuah fenomena laut yang cukup populer di perbincangkan dalam kalangan masyarakat. Fenomena ini salah satunya terletak di selat Gibraltar, sampai saat ini kita bisa menyaksikan bahwa antara air laut dan air tawar di sana tidaklah menyatu satu sama lain. Hal ini dapat terjadi karena kuasa Allah yang maha besar, yang telah di jelaskanNya dalam al-Qur'an jauh sebelum penemuan ini di temukan oleh para peneliti.

Umumnya bila air tawar dan air asin dimasukkan dalam sebuah tempat maka akan terjadi percampuran hampir seketika. Pada skala kecil proses yang demikian adalah hal yang wajar. Akan tetapi bila terjadi pada massa yang besar prosesnya cukup berbeda, contohnya ketika percampuran air laut dan air sungai di muara maka massa pada air tersebut tidak tercampur secara langsung. Percampuran pada proses dasarnya ialah waktu serta lokasi atau tempat transisi keduanya. Waktu dan lokasi transisi ini berbeda-beda dari suatu zona ke zona lainnya, bisa memakan waktu yang cukup lama atau secara spontan dan bisa mencakup kawasan yang sangat luas atau setempat saja. Di beberapa muara sungai seringkali dapat kita lihat secara jelas garis batas antara keduanya. Terutama ketika air laut yang memiliki warna yang berbeda dengan air sungai yang sering tercampur dengan lumpur, (Kemenag 2011b).

Dalam penjelasan tafsir ilmi Kemenag di atas, dijelaskan yang dimaksud dengan kata *bahrain* pada surah ar-Rahman ayat 19-20 adalah dua air yang berbeda yaitu air yang asin dan air yang tawar. Dalam hal ini tidak hanya dalam tafsir ilmi Kemenag saja yang mengartikan kata *bahrain* sebagai air asin dan air tawar namun ada juga beberapa mufasir lain yang memiliki kesamaan dalam mengartikan kata *bahrain* tersebut.

Seperti penafsiran dari Al-Maraghi yang mengatakan bahwa Allah telah menciptakan antara air yang asin dan air yang tawar itu berdampingan dan bersinggungan namun tidak melintasi satu sama lain. Yaitu air yang asin tidak melewati yang tawar hingga yang tawar menjadi asin. Begitupun sebaliknya air yang rawar tidak melewati air yang asin hingga air itu menjadi tawar, (Al-Maraghi 1992). Namun selain pendapat yang sama dari para mufasir ada juga mufasir yang berpendapat berbeda, yang menyatakan bahwa dalam surah ar-Rahman ayat 19-20 kata *bahrain* ialah dua lautan yang saling bertemu dan kedua airnya sama-sama asin, bukan yang satu air asin (laut) dan yang satu air tawar (sungai), (El-Naggar 2010).

Penafsiran tafsir ilmi Kemenag tentang QS. Al-Furqan ayat 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا
 “Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.”

Allah menciptakan dua laut yang berbeda, yang satunya berkarakteristik tawar dan yang lainnya berkarakteristik asin. Di antaranya bergerak bersebelahan namun keduanya tidak bercampur. Ini merupakan salah satu nikmat yang di berikan oleh Allah kepada manusia. Dari ayat ini para ahli dalam peneliatian mereka berhasil menemukan pemisah antara dua lautan, pemisah tersebut dinamakan *jabbah (front)*. Hal ini di umpamakan sebagai pemisah yang memisahkan antara dua pasukan. Dengan adanya front pemisah tadi maka akan dapat menjaga karakteristik alami keduanya, yaitu karakteristik pada suhu, biota laut, kadar garam, kadar berat jenis serta kemampuan dalam melarutkan oksigen, (Kemenag 2013).

Front atau dinding pembatas yang memisahkan dua laut yang saling bertemu bisa terjadi karena adanya massa air laut, kadar garam dan nilai tempratur yang berbeda. Kedalaman di mana massa air itu berada menentukan tekanan air, kadar garam dan temperturnya serta menentukan juga rapat jenis massa air laut tersebut. Rapat jenis massa pada air laut memiliki massa yang berbeda dari dasar laut sampai permukaan sehingga terjadi pelapisan-pelapisan pada air laut yang mana masa air yang ringan berada di atas massa yang lebih berat, hal ini juga membentuk jalur air laut yang stabil. Ini lah yang membuat mengapa tidak terjadi percampuran antara dua air dengan densitas yang berbeda, (Kemenag 2013).

Ayat ini dikatakan adalah gambaran berkaitan dengan pertemuan air tawar sungai Efrat dengan air laut yang asin lagi pahit. Ada beberapa faktor yang menjadikan air tawar mengalir dengan deras ke air asin yang membentuk putaran sehingga memisahkan keduanya serta memperlambat percampuran frekuensi aliran air, yaitu bertambahnya kedalaman air laut, bertambahnya kecepatan air sungai dan rendahnya kondensitas dua air yang bertemu, (El-Naggar 2010). Penjelasan di atas juga di jelaskan oleh Ath-Thabariy yang menyatakan bahwa ayat ini merupakan pertemuan air tawar dan air asin, air laut tidak merubah kadar garam yang ada pada air tawar sehingga tidak bercampur antara air tawar dan air asin tersebut, (Ath-Thabariy 1988).

Penafsiran tafsir ilmi Kemenag tentang QS. Fathir ayat 12

“وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَ هَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَاكُلُونَ حَمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝١٢”

“Dan tidak sama (antara). dua lautan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari (masing-masing lautan). itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai, dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.”

Dalam ayat di atas lebih dominan menjelaskan berkaitan dengan mu’jizat Allah tentang adanya perhiasan di dasar laut. Kata perhiasan yang di dalam ayat ini di sebut *biyah* dikaitkan dengan kata *marjan* dan *lu’lu’* yang berarti mutiara. Mutiara adalah salah satu hasil laut yang dihasilkan oleh salah satu hewan laut yaitu tiram mutiara. Mutiara memiliki harga yang tinggi dalam pemasaran dan termasuk dalam metafora untuk sesuatu yang langka, berharga dan mengagumkan, (Kemenag 2013).

Sesungguhnya dua lautan tidak selalu sama, satunya adalah air tawar yang mudah untuk diminum, yang mengalir di sungai yang mengelilingi manusia, baik sungai yang kecil maupun sungai yang besar, untuk memenuhi kebutuhan di kota-kota dan di desa-desa. Selanjutnya adalah air laut yang asin tempat berlayarnya kapal-kapal besar. Dari keduanya kita dapat memakan daging yang segar yaitu ikan, dan dapat mengeluarkan perhiasan mutiara dan marjan dari dasar laut. Itulah bentuk dari karunia Allah untuk mencegah umatnya dari kelaparan dan dapat menutupi kebutuhan mereka, (Kemenag 2011a).

Selanjutnya Ath-Thabariy menjelaskan dalam ayat ini Allah telah menyeimbangkan antara dua lautan. Yaitu air tawar yang segar dari kata *furat* bermakna setawar-tawarnya air tawar, yang lainnya air asin lagi pahit mempunyai warna biru tua dari kata *ujaj* bermakna seasin-asinnya air yang asin. Tetapi dari keduanya kita dapat menghasilkan daging yang segar yaitu ikan, (Ath-Thabariy 1988).

Penafsiran tafsir ilmi Kemenag tentang QS. An-Naml ayat 61

“أَمْ نَجْعَلُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلْ خِلَلَهَا أَهْرًا وَجَعَلْ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلْ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ءَأَلَّهُ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝٦١”

“Bukankah Dia (Allah). telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikansungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokobkan).nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahuhi.”

Ayat di atas berkaitan dengan masalah air di permukaan tanah atau permukaan bumi. Air yang ada di permukaan tanah tertahan dengan besar gaya yang berbeda, pada pori tanah yang semakin kecil akan menahan air semakin kuat. Pori tanah atau batuan pada permukaan terutama pada dataran tinggi dan lahan yang miring, pada dasarnya tidak dijenuhi oleh air, (Kemenag 2013).

Sementara itu Ibnu katsir menjelaskan ayat ini secara berbeda dengan mengatakan bahwa *ja'ala baina al-bahraini hajiza* ialah Allah telah menjadikan pembatas antara air yang asin dan juga air yang tawar sehingga dapat mencegah terjadi percampuran antara keduanya. Agar yang lain tidak dapat merusak kadar garam yang lainnya, iktibar yang dapat diambil adalah sifat kadar garam keduanya tetap dan tidak berubah. Yaitu air laut asin berasal dari air laut dan air laut tawar berasal dari sungai, (Ad-Damasyqi 1994).

Pada ayat di ini ulama sekarang dan ulama terdahulu sepakat bahwa yang dikatakan dua lautan adalah laut yang mengandung air asin dan sungai yang mengandung air tawar. Akan tetapi jelas yang dimaksud dalam ayat di atas adalah dua lauit asin yang memiliki perbedaan pada karakteristik kimia dan naturalnya, (El-Naggar 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini berkaitan dengan saintifikasi kata *bahrain* dalam al-Qur'an maka bisa kita dapatkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut : *pertama*, Menurut sains kata *bahrain* merujuk pada dua makna. Yaitu yang *pertama*, merujuk pada pengertian pertemuan dua air laut yang sama-sama asin namun kadar keasinan antara keduanya berbeda. Sedangkan yang *kedua*, merujuk pada pengertian pertemuan antara air tawar (sungai) dan air asin (laut). Yang mana air yang tawar segar dan dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan manusia sedangkan yang asin itu pahit sehingga hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup yang hidup di sana; *Kedua*, Secara umum para ulama tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *bahrain* dalam al-Qur'an ialah pertemuan antara air tawar dan air asin, keduanya mengalir berdampingan namun tidak bercampur satu sama lain karena adanya batasan yang diciptakan oleh Allah SWT; *Ketiga*, Menurut penafsiran ilmi Kemenag RI dikatakan bahwa Allah telah menjadikan dua lautan yang berbeda, satunya tawar kemudian yang lain asin. Keduanya bergerak bersebelahan akan tetapi tidak bercampur satu sama lain. Ini merupakan salah satu bentuk nikmat yang Allah berikan pada manusia. Dalam penelitian yang telah dilakukan, para ahli yang memfokuskan diri pada kelautan berhasil menemukan batas antara dua laut yang berbeda. Penemuan itu mengungkap adanya batas pemisah antara setiap laut, pemisah itu

mengalir di antara dua laut itu. Batas pemisah itu disebut *front* (pembatas). Hal ini diumpamakan seperti tembok yang membatasi antara dua pasukan. Adanya pemisah menjadikan setiap laut dapat menjaga karakteristiknya masing-masing serta dapat menjaga makhluk hidup yang tinggal di lingkungan itu. Lapisan-lapisan pemisah menjadikan masing-masing laut tetap pada karakteristiknya yang khas dalam hal kadar garam, berat jenis, suhu, biota laut dan kemampuan dalam melarutkan oksigen.

DAFTAR PUSTAKA

- 'alimin, Ibnu Muhammad. 2008. *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Quran*. Jawa Timur: Mashum.
- Abad, Mamad Muhammad Faizul. 2017. "Penafsiran Makna *Babrain* Dalam Pandangan Al-Qur'an." Uin Walisongo Semarang.
- Abthoki, Ahmad, and Himmatul Barroroh. 2004. "Selaput Tipis Pembelah Lautan." *Jurnal Sainika* (3): 10–16.
- Ad-Damasyqi, Abu Al-Fida Ibnu Katsir. 1994. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Anhar, Putri Maydi Arofatur, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari Ari. 2018. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1(September): 109–13.
- As-Syuyuthi, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abiy Bakr. 1990. *Ad-Dba Al-Matsur Fi Tafsir Al-Matsur*. Beirut: Dar Al-Kutun Al-'Ilmiyyah.
- Ath-Thabariy, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 1988. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Ath-Thabariy*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2001. "Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzi Al-Qur'an Al-Karim." : 1–782.
- Djamil, Agus S. 2012. *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan*. Bandung: Mizan.
- El-Naggar, Zaghoul. 2010. *Selekta Dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos Dalam Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Shorouk International Bookshop.
- Giancoli. 2001. *Phisych: Principles With Amplication, Fifth Edition (Fisika: Edisi V)*. Jakarta: Erlangga.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka panjimas.
- Kemenag. 2011a. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.

- . 2011b. *Tafsir Ilmi: Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- . 2013. *Tafsir Ilmi: Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mulyaden, Asep. 2021. "Langkah-Langkah Tafsir Maudu' i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1(3): 397–403.
- Muthi'ah, Farhatul. 2019. "Telaah Penafsiran Zaghul Al-Najjar Tentang Laut Yang Mendidih Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Tafsir Tematik Dan Sains)." *Skripsi*.
- Paul, Tipler. 1998. *Phisich For Scientists And Engineers*. Jakarta: Erlangga.
- Pranggono, Bambang. 2008. *Mukjizat Sains Dalam Al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah*. Bandung: Ide Islami.
- Qhutub, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insanai.
- Riyanto, Erik Widi. 2011. "Makna Kata *Bahrain* Dalam Al-Qur'an Dari Sudut Pandang Ilmu Pengetahuan (Studi Kemukjizatan Ilmiah Al-Qur'an." Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Sahid. 2016. *Ulum Al-Qur'an: Memahami Otentifikasi Al-Qur'an*. surabaya: pustaka idea.
- Serway, and John W. Jewett. 2010. *Fisika Untuk Sains Dan Teknik*. Jakarta: Salemba Teknika.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmiah Dan Berita Gaib*. Bandung: Mizan.
- . 2007. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yahya, Harun. 2004. *Al-Qur'an Dan Sains*. Bandung: Dzikra\.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab -Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.